

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia akan senantiasa berusaha untuk mengembangkan kemampuan pribadinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, karena manusia dilengkapi dengan akal pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk terus mempertinggi kualitas hidupnya. Maka oleh sebab itu manusia butuh akan adanya pendidikan untuk membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk yang benar-benar sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan kebutuhan asasi setiap manusia dalam rangka mempersiapkan diri untuk mencapai suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Melalui pendidikan, manusia yang sebelumnya hanya memiliki potensi atau belum mengerti apapun, dengan pendidikan mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri.

Untuk mengolah segala potensi yang ada, maka manusia perlu belajar untuk tetap hidup dan bermasyarakat. Belajar merupakan salah satu proses manusiawi yang memiliki kedudukan dan peran yang penting dalam masyarakat. Belajar sering diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pengalaman pengetahuan, nilai, sikap dan kemampuan bagi individu. Menurut Fontana dalam Winataputra (2007:1.8) 'Belajar adalah suatu proses tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman'.

Lembaga-lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu lembaga formal (sekolah) dan lembaga non-formal (luar sekolah). Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas mengenai satuan, jalur dan jenis pendidikan pasal 9 yang berbunyi Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.

Proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah maupun luar sekolah, seharusnya dilakukan dengan sebaik mungkin untuk menciptakan siswa-siswi yang cerdas dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Seorang siswa harus didorong untuk terus bisa mengembangkan potensi dirinya terutama dalam kemampuan berpikir. Seorang siswa tidak harus selalu dijadikan suatu objek pengajaran atau pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher center*), melainkan siswa harus bisa dijadikan suatu subjek dalam pembelajaran.

Pembelajaran itu merupakan suatu proses belajar yang sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gagne, Briggs, dan Wager (Winataputra, 2007: 19) bahwa “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”.

Proses pembelajaran harus selalu berorientasi pada siswa karena belajar merupakan suatu upaya siswa untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu siswa harus dipandang sebagai suatu organisme yang akan terus berkembang dan mempunyai potensi. Tugas dari pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa, bukan hanya sekedar memberikan materi pelajaran atau menyuruh siswa agar selalu menghafal teori.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dirancang dengan sebaik mungkin, sehingga dalam proses pembelajaran seorang siswa tidak hanya sekedar mampu menguasai kemampuan kognitifnya, tetapi seorang siswa juga harus bisa menguasai kemampuan yang lainnya seperti afektif dan psikomotor dengan baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan, hasil belajar itu meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif atau ranah intelektual, ranah afektif atau ranah sikap, dan ranah psikomotor atau ranah kemampuan serta kemampuan bertindak (Sujana, 2004:22).

Komponen-komponen penting yang harus ada dalam proses pembelajaran selain guru dan siswa yaitu metode atau cara seorang guru mendesain sebuah pembelajaran harus dengan baik, agar tujuan dari suatu proses pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

Pada proses pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran IPA, seorang guru harus mempunyai tujuan tidak hanya sekedar memberikan teori-teori tetapi seorang guru juga harus mempunyai tujuan mengembangkan sikap ilmiah siswa, mengembangkan sikap kritis, mengembangkan cara berpikir logis, dan lain-lain.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dibutuhkan kesungguhan dan kreativitas dari seorang guru, sebagai perancang pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran bisa tercapai maksimal. Selain itu, siswa juga harus memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran IPA agar apa yang diharapkan kurikulum dapat terwujud, karena pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan yang matang dari seorang guru dan peran siswa di dalamnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sagala (2005:61), bahwa “pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang untuk mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru”.

Salah satu model yang cocok menurut peneliti dalam melaksanakan pembelajaran IPA di SD adalah model pembelajaran Inkuiri. Model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006:194). Dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung melainkan siswa mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan peran seorang guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa akan dilatih untuk berpikir secara kritis mengenai suatu masalah atau materi yang diberikan oleh guru. Salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran IPA di SD adalah materi gaya. Adapun jenis-jenis gaya diantaranya yaitu gaya gravitasi, gaya gesek dan gaya magnet.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mencoba menggunakan model inkuiri pada pembelajaran gaya magnet di kelas V untuk meneliti pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Karena itu,

penelitian ini diberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Materi Gaya Magnet”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, pembelajaran tidak harus selalu berorientasi pada guru, melainkan siswa harus aktif dalam setiap pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Atas dasar inilah penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi gaya magnet. Secara lebih rinci rumusan masalah pada penelitian eksperimen ini dengan uraian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi gaya magnet?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi gaya magnet?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi gaya magnet?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian eksperimen ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi gaya magnet. Untuk lebih jelasnya tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi Gaya Magnet.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi gaya magnet.

3. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi gaya magnet.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Berikut disajikan manfaat-manfaat bagi masing-masing pihak:

1. Bagi Siswa SD
  - a. Untuk memperoleh suatu pengalaman yang baru, menarik, menyenangkan, dan menantang kemampuan berpikir dalam belajar.
  - b. Menumbuhkan motivasi serta meningkatkan kreativitas siswa dalam setiap pembelajaran IPA.
2. Bagi Guru SD
  - a. Untuk memperoleh pengalaman baru dan wawasan baru dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
  - b. Sebagai bahan informasi dalam meningkatkan efektivitas dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam mengadakan perubahan, perbaikan di dalam pembelajaran IPA.
3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu guru agar lebih profesional dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
4. Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman sebagai calon guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran di SD.

#### **E. Batasan Istilah**

Dalam penulisan proposal penelitian eksperimen ini ada beberapa istilah yang perlu mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut agar menghindari terjadinya

kesalahpahaman dan kesalahan dalam penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Model Pembelajaran Inkuiri

Model inkuiri adalah salah satu strategi dalam pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk bisa menemukan sendiri suatu konsep baru, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sanjaya (2006:194) bahwa “Model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.”

#### 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu pertimbangan melalui cara berpikir aktif mengenai ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan ke arah yang lebih spesifik sehingga dapat mengembangkan pemikiran dari masalah tersebut ke arah jawaban yang lebih sempurna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewey (Fisher, 2007: 2) bahwa:

Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

#### 3. Gaya Magnet

Materi Gaya magnet yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai:

- a. Benda-benda yang dapat ditarik oleh magnet
- b. Kekuatan gaya tarik magnet
- c. Membuat magnet.

#### 4. Pembelajaran Konvensional

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1991:523), konvensional artinya ‘berdasarkan kebiasaan atau tradisional’ Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang telah biasa dilakukan di sekolah tersebut dalam kata lain pembelajaran konvensional masih menggunakan metode tradisional yaitu ceramah. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang

terpusat hanya pada seorang guru. Sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan membuat siswa menjadi pasif dalam belajar dan pembelajaran.

